



**PRAKTIK AKUNTANSI BERBASIS SISTEM KEBERSAMAAN  
STUDI ETNOMETODOLOGI DI YAYASAN AL – IMAM**

**TESIS**

Oleh

**RINA RAHAYUNINGSIH**

**NIM. 150820301003**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**PRAKTIK AKUNTANSI BERBASIS SISTEM KEBERSAMAAN  
STUDI ETNOMETODOLOGI DI YAYASAN AL – IMAM**

**TESIS**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S2)  
dan mencapai gelar Magister Akuntansi

Oleh

**RINA RAHAYUNINGSIH**

**NIM. 150820301003**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan untuk :

≠ Alhamdulillah Sujud Syukurku pada Allah SWT atas kebesarannya dan Rizki yang luar biasa memberikanku kesempatan untuk bisa menyelesaikan Kuliah ini. Allahhuakbar,..... ≠

≠ Papi Santoso, Mami Endang, Keluarga Besar di Mataram (akhirnya aku bisa memenuhi keinginan kalian untuk menyelesaikan S2), Mertuaku dan keluarga besarku di Jember, semua ini terjadi atas bantuan Do'a kalian, dukungan mental, terimakasih untuk segalanya, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT

≠ Suamiku tercinta Agung Prakoso yang selalu memberi Do'a, motivasi, dukungan moral maupun materi, terimakasih untuk segalanya, semoga Impian kita terakbul oleh Allah SWT.

≠ Anakku tersayang, Salwa, heeyy Cantik,..... kamulah penyemangat mama untuk bisa menyelesaikan kuliah ini, kamu harus bisa lebih dari mama,..Oke,...

≠ Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak, dan Bapak Dr. Ahmad Roziq, SE, M.M., Ak, serta Para Dosen Magister Akuntansi terimakasih atas Ilmu dan bimbingannya.

≠ Teman – Temanku Seperjuangan Magister Akuntansi 2015, Teman – Temanku lainnya yang gak bisa disebutkan satu persatu, dan yayasan Al – Imam, terimakasih buat kerjasama dan motivasinya

≠ Almamaterku Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

MOTTO

*Ketika Kita Melakukan Sesuatu Karena Allah dan Berusaha  
Menata Hidup Kita Lebih Baik,.....*

*Aku Yakin Ketika itulah Para Malaikat Mengamini Doa  
dan usaha Kita*

*# Rina Rahayuningsih #*

*Rencana Allah itu lebih baik dari rencanamu,*

*Jadi tetaplah berjuang dan berdoa,*

*Hingga kau akan menemukan bahwa ternyata memang  
Allah memberikan yang terbaik untukmu*

*# Muhammad Agus Syafii #*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rina Rahayuningsih, SE, S.Pd

NIM : 150820301003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul” Praktik Akuntansi Berbasis Sistem Kebersamaan Studi Ednometodologi Di Yayasan Al – Imam” adalah benar – benar hasil karya sendiri kecuali kutipan yang suah saya sebutkansumbernya, belum pernah diajukan pada manapun,dan bukan karya jiblanan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar – benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta saya bersedia menerima sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2018

Yang menyatakan,

Rina Rahayuningsih, SE,S.Pd  
NIM. 150820301003

TESIS

**PRAKTIK AKUNTANSI BERBASIS SISTEM KEBERSAMAAN  
STUDI ETNOMETODOLOGI DI YAYASAN AL – IMAM**

Oleh  
**RINA RAHAYUNINGSIH**  
NIM 150820301007

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak  
Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ahmad Roziq, SE, M.M., Ak

**PENGESAHAN**

Tesis berjudul “Praktik Akuntansi Berbasis Sistem Kebersamaan Studi Etnometodologi di Yayasan Al - Imam” karya Rina Rahayuningsih yang telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 22 Januari 2018

Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Tim Penguji:  
Ketua,

**Dr. Alwan Sri Kustono M.Si, Ak**

NIP. 197204162001121001

Anggota I,

Anggota II,

**Dr. Whedy Prasetyo SE, M.SA, Ak**

NIP. 197705232008011012

**Dr. Yosefa Sayekti M.Com, Ak**

NIP. 196408091990032001

Anggota III,

Anggota IV,

**Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE,M.Si, Ak**

NIP.197809272001121002

**Dr. Ahmad Roziq SE., M.M., Ak**

NIP. 197004281997021001

Mengesahkan  
Dekan,

**Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak**

NIP. 197107271995121001

## RINGKASAN

Pondok pesantren AL-IMAM merupakan Yayasan Pondok Pesantren Modern yang terletak pada Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Yayasan Pondok Pesantren Al – Imam (YPPAI) menerapkan segala aktivitas yang kental akan ajaran-ajaran agama Islam dengan karakter serta budaya yang berbeda dengan organisasi lainnya. Sistem gotong royong dan kebersamaan diterapkan dalam menyongsong kehidupan dan membesarkan pondok pesantren. Sementara itu untuk sumber pemasukan yayasan, selain sumbangan atau infaq YPPAI juga mengelola usaha atau bisnis yang dikelola secara bersama-sama dengan mengkedepankan sistem kebersamaan.

YPPAI memiliki konteks budaya yang mengkedepankan rasa kebersamaan dan kepercayaan sehingga dapat melakukan segala aktivitas dengan tenang tanpa adanya konflik. Konten budaya ini membuat karakteristik yang unik jika nilai budaya kebersamaan itu tertuang dalam praktik akuntansi yang telah lama dijalankan oleh YPPAI dimana organisasi ini menggeser kewajiban akan laporan keuangan yang seharusnya dibuat oleh sebuah entitas, namun tidak pernah mengalami konflik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana para aktor dalam memaknai sistem *kebersamaan* dalam praktik akuntansi yang diterapkan pada pondok pesantren AL – IMAM, dan membuat model laporan keuangan internal yayasan yang sesuai dengan budaya pondok pesantren AL – IMAM. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara oleh beberapa pengurus Yayasan antara lain Kya sebagai ketua sekaligus pemilik Yayasan, Bendahara Yayasan, Pengasuh Yayasan, dan beberapa santri. Metode Etnometodologi digunakan dalam upaya menggambarkan bagaimana perilaku atau tindakan para aktor dalam lingkup “etniknya” yang terkait dengan pola interaksi yang terjadi dan melatar belakangi tindakan, dan kajiannya mengarah terhadap upaya pemahaman makna sistem “kebersamaan”.



Hasil penelitian menunjukkan Praktik akuntansi berbasis sistem kebersamaan sangat khas, dibangun oleh kelompok organisasi Islam yaitu yayasan ponpes AL-IMAM sehingga wajar karakter akuntansi yang dihasilkan ini tidak luput dari nilai –nilai budaya yang dipayungi oleh nilai – nilai Islam. Akuntansi berbasis sistem kebersamaan hidup ditengah perkembangan akuntansi di Indonesia, dan secara kebetulan lahir dari rahim organisasi Islam yayasan ponpes yayasan ponpes AL-IMAM.

Makna praktik akuntansi berbasis sistem *kebersamaan* merupakan integrasi dari lima makna yang telah ditemukan yang membentuk satu kesatuan makna. Kelima makna tersebut yaitu, Gotong royong, Kekeluargaan, Kepercayaan, Jiwa Amanah berlandaskan spiritual Islam, dan Dorongan kerja keras meningkatkan kesejahteraan ponpes. Sistem makna *kebersamaan* yang menyatu tersebut dilukiskan seperti “limas segitiga yang dipayungi oleh “jiwa amanah berlandaskan spiritual Islam”.

Disusunnya model laporan keuangan yang sederhana tanpa meinggalkan karakteristik YPPAI untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan intern yayasan yang telah disempurnakan dalam FDG sebagai umpan balik yang dilakukan peneliti kepada pengurus YPPAI sehingga dapat menghasilkan konstruksi laporan keuangan yang dapat diterima oleh pengurus YPPAI dan sesuai dengan keadaan lingkungan YPPAI.

Model laporan keuangan yang disusun untuk kepentingan internal tersebut tidak dapat dipergunakan untuk kepentingan eksternal yayasan, maka dibutuhkan SDM dalam YPPAI agar bisa menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar - standar juga sistem makna dan konstruksi akuntansi yang melekat pada praktik akuntansi berbasis sistem *kebersamaan* merupakan satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

## *SUMMARY*

Pondok Pesantren AL-IMAM is a Foundation Pondok Pesantren Modern located in the Village Gambiran Kalisat District Jember District. Yayasan Pondok Pesantren Al - Imam (YPPAI) implements all activities that are thick on the teachings of Islam with different characters and cultures with other organizations. The system of mutual cooperation and togetherness is applied in welcoming life and raising boarding school. Meanwhile, for the source of income of the foundation, other than donation or infaq YPPAI also manages the business or business managed jointly by prioritizing the system of togetherness.

YPPAI has a cultural context that promotes a sense of togetherness and trust so that it can perform all activities with peace without conflict. This cultural content creates unique characteristics if the shared cultural values are embodied in YPPAI's long-standing accounting practice whereby this organization shifts the obligation to the financial statements that an entity should have made, but has never experienced a conflict.

This research was conducted to reveal how the actors in interpreting the system of togetherness in accounting practices applied to the boarding school of AL - IMAM, and make model internal financial report of the foundation in accordance with the culture of boarding school AL - IMAM. In this research is done by using data collecting technique of interview by some board of Yayasan among others Kya as chairman and owner of Foundation, Bendahara Yayasan, Nanny Foundation, and some santri. The Ethnometodologi method is used in an attempt to describe how the behavior or actions of the actors in the "ethnic" sphere are related to the patterns of interaction and background action, and their study leads to an understanding of the meaning of the "common system" system.

The results showed that the practice of accounting system-based togetherness is very distinctive, built by a group of Islamic organizations namely the foundation ponpes AL-IMAM so reasonable accounting character that is generated is not spared from cultural values that are embedded by Islamic values.

Accounting system based life together amid the development of accounting in Indonesia, and by chance born from the womb of Islamic organizations AL-IMAM boarding school.

The meaning of accounting practices based on system of togetherness is the integration of the five meanings that have been found that form a unity of meaning. These five meanings are, Gotong royong, Kinship, Trust, Amanah Spirit based on Islamic spirituality, and the Endeavor of hard work to improve the welfare of Ponpes. The unified meaning system of togetherness is illustrated as "a triangular pyramid that is shaded by" the soul of trust based on the spiritual of Islam".

The formulation of a simple financial report model without leaving YPPAI characteristic to fulfill the internal finance needs of the foundation foundation in FDG as a feedback done by the researcher to the YPPAI management so that it can produce the construction of acceptable financial report by YPPAI board and according to YPPAI environmental condition.

The model of financial statements prepared for the internal interest can not be used for the external interests of the foundation, so it takes the human resources in YPPAI to be able to prepare financial statements in accordance with the standards as well as the system of meaning and accounting construction inherent in accounting practices based on a system of togetherness is a unity the whole can not be separated from one another.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan anugerah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Praktik Akuntansi Berbasis Sistem Kebersamaan Studi Etnometodologi di Yayasan Al - Imam”.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan pengan kepada:

1. Rektor Universitas Jember, Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D.
2. Dekan FEB Universitas Jember, Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak
3. Dosen Pembimbing Utama yaitu Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak dan Dosen Pembimbing Anggota yaitu Dr. Ahmad Roziq, SE, M.M., Ak yang telah banyak memberikan pengarahan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Semua Dosen FEB Universitas Jember, khususnya Program Studi Magister Akuntansi.
5. Suami, anak, kedua orang tua, kedua mertua saya, yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materiil, serta senantiasa memberikan Do'a dan semangat yang tiada henti untuk mendukung.
6. Teman-teman yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Semua pihak yang terkait dan yang telah membantu sejak awal hingga berakhirnya penelitian ini.

Sebagai manusia biasa, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Harapan peneliti adalah adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak. Peneliti juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Jember, 8 November 2017

Penulis



**DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	6
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN .....	8
<i>SUMMARY</i> .....	10
PRAKATA.....	12
DAFTAR ISI.....	14
DAFTAR TABEL.....	17
DAFTAR GAMBAR .....	17
DAFTAR TAMPILAN .....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Akuntansi di Indonesia .....	5
2.2 Akuntansi Syariah.....	6
2.2.1. Asas Transaksi Syariah.....	7
2.2.2. Karakteristik Akuntansi Syariah.....	7

2.3	Laporan Keuangan Akuntansi Syariah.....	8
2.4	Akuntabilitas.....	8
2.5	Entitas Keagamaan .....	9
2.6	Manajemen Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren .....	10
2.6.1	Pengertian Manajemen Keuangan.....	10
2.6.2	Prinsip dan pengelolaan Pengelolaan Keuangan Pondok Pesantren.....	11
2.7	Landasan normatif .....	12
2.8	Nilai – Nilai dalam Sistem Ekonomi dan Akuntansi Indonesia .....	13
2.9	Nilai Kebersamaan Dalam Pandangan Islam .....	14
2.10	Penelitian Sebelumnya .....	15
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>		<b>16</b>
3.1	Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	16
3.2	Teknik Analisis Data.....	16
3.3	Uji Keabsahan Data.....	21
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>23</b>
4.1	Keuangan YPPAI .....	23
4.2	Pencarian Makna Sistem Kebersamaan dalam Praktik Akuntansi .....	25
4.2.1	Sistem Kebersamaan dalam Perilaku Gotong Royong .....	32
4.2.2	Suasana Kebersamaan dalam Sistem Kebersamaan .....	38

4.2.3 Saling Percaya dalam Sistem Kebersamaan.....	42
4.2.4 Amanah dalam Sistem Kebersamaan.....	46
4.2.5 Dorongan Kerja Keras dalam Sistem Kebersamaan.....	52
4.3 Nilai Syariah dalam Sistem Kebersamaan.....	62
4.4 Landasan Praktik Akuntansi pada Nilai – Nilai Islam .....	62
4.5 Refleksi Nilai – Nilai Syariah.....	65
4.6 Nilai – Nilai Kebudayaan dalam Sistem Kebersamaan.....	67
4.7 Penyusunan Model Laporan Keuangan YPPAI.....	69
4.7.1 Sistem Pembukuan Tunggal dan Berbasis Kas.....	70
4.7.2 Model Laporan Keuangan Di Bidang Usaha.....	70
4.7.3 Model Laporan Keuangan Unit Zakat.....	72
4.7.4 Model Laporan Keuangan YPPAI.....	74
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Implikasi Penelitian.....	77
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	77
5.4 Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>



**DAFTAR TABEL**

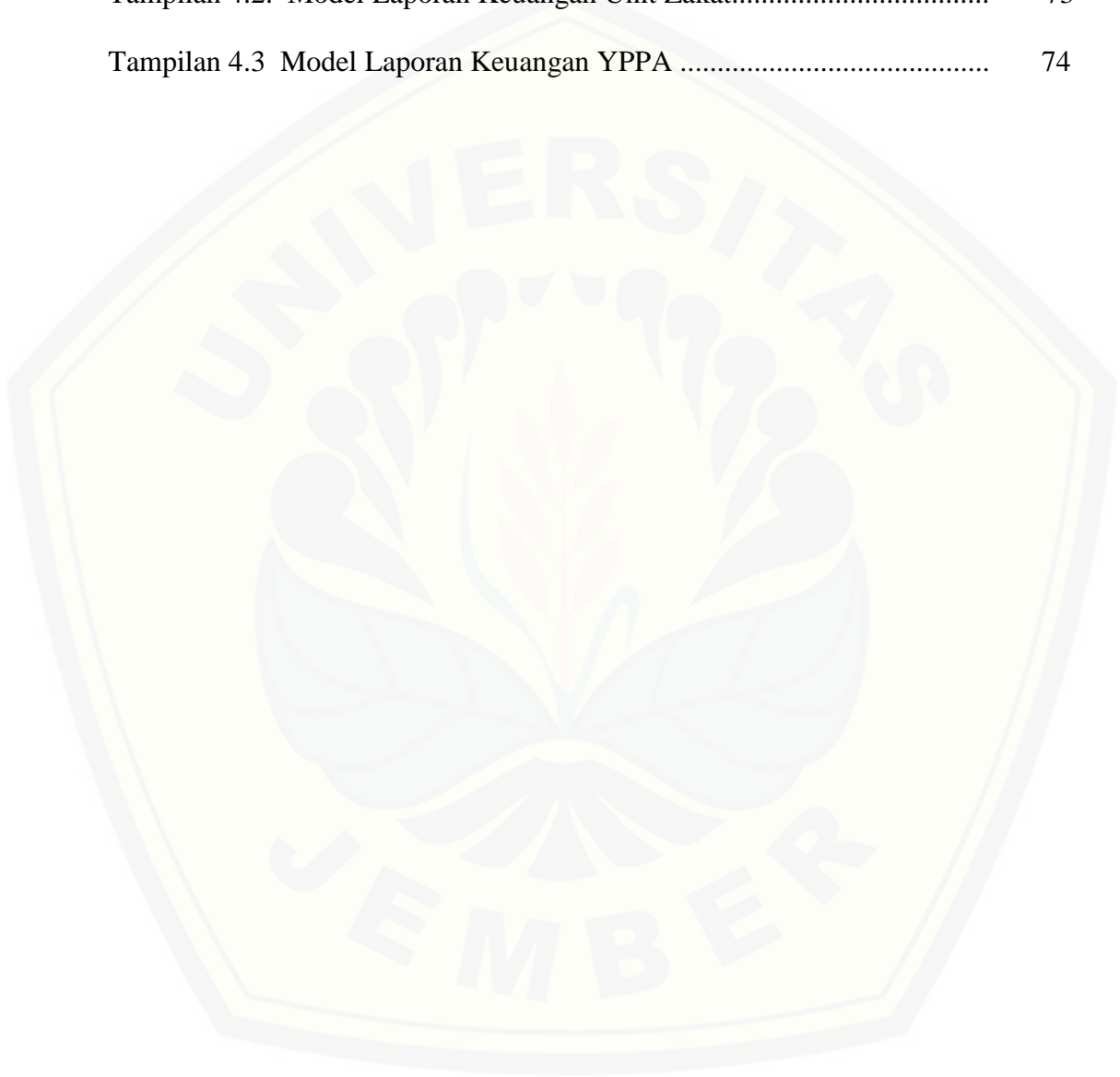
Tabel 4.1	Integrasi Makna Kebersamaan.....	27
Tabel 4.2	Pengintegrasian Sub Tema Gotong Royong.....	29
Tabel 4.3	Pengintegrasian Sub Tema Kekeluargaan.....	29
Tabel 4.4	Pengintegrasian Sub Tema Kepercayaan .....	30
Tabel 4.5	Pengintegrasian Sub Tema Amanah .....	30
Tabel 4.6	Pengintegrasian Sub Tema Dorongan Kerja Keras .....	31

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Tahapan Penelitian Etnometodologi.....	17
Gambar 3.2 Integrasi Tema Sistem Kebersamaan.....	20
Gambar 4.1. Integrasi Sistem Kebersamaan 11 Orang Informan.....	26
Gambar 4.2 Data Pengeluaran Toko.....	34
Gambar 4.3 Penyaluran Dana Zakat.....	48
Gambar 4.4. Analisis Posisi Tema Makna Kebersamaan.....	61

**DAFTAR LAMPIRAN**

Tampilan 4.1. Model Laporan Keuangan Bidang Usaha.....	72
Tampilan 4.2. Model Laporan Keuangan Unit Zakat.....	73
Tampilan 4.3 Model Laporan Keuangan YPPA .....	74



## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem perekonomian bangsa Indonesia pada hakekatnya telah tercantum pada UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yang mengemukakan bahwa “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”. Pada ayat 4 mengemukakan bahwa “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional “. Dari penjelasan UUD tersebut menyiratkan kita untuk berfikir dan menetapkan sistem perekonomian seperti apa yang sesuai dengan lingkungan tanpa meninggalkan aturan – aturan yang berlaku. Kegiatan ekonomi tidak pernah luput dari sebuah sistem pencatatan transaksi keuangan atau kegiatan akuntansi yang disesuaikan dengan kebutuhan suatu entitas.

Pada hakikatnya ilmu akuntansi bukanlah suatu hal yang paten tetapi sesuatu aturan akuntansi yang bisa mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan kebutuhan. Ilmu akuntansi itu sendiri telah mengalami peralihan dari ilmu akuntansi berbasis *General Accepted Accounting Principle* (GAAP) lahir dari negara Amerika yang berbasis *historical cost* dan *rule based*, kemudian beralih ke *International Financial Reporting Standard* (IFRS) lahir dari Uni Eropa yang berbasis *fair value dan priniple based*. Lantas, bagaimana dengan Negara Indonesia dengan beragam budayanya, tentu dapat melahirkan akuntansi dari rahim ibu pertiwi. Hanif, dkk (2015) yang melakukan penelitian pada rumah makan padang menghasilkan penelitian bentuk akuntansi bagi hasil sistem mato sebagai konsekwensi dari konsep makna budaya padang.

Sejalan dengan adanya perkembangan akuntansi sesuai waktu dan lingkungan, Tricker (1978) berpendapat bahwa setiap kelompok masyarakat dapat menghasilkan akuntansinya sendiri, Spradley (1997) yang mengungkapkan bahwa

akuntansi merupakan produk dari hasil pemikiran masyarakat yang mencerminkan nilai – nilai budaya. Triyuwono (2012) menegaskan bahwa akuntansi pada negara berpaham sosial juga diwarnai oleh nilai – nilai sosial.

Ilmu akuntansi tidak hanya mengalami perkembangan diranah sosial dan budaya masyarakat. Akuntansi juga berkembang dalam ranah Islam, dimana ilmu akuntansi dipengaruhi oleh unsur – unsur hukum Islam yang dipergunakan sebagai alat untuk menjalankan perintah dari Allah SWT untuk melakukan pencatatan dalam transaksi usaha, (QS.Al Baqoroh 282). Dalam sejarah perkembangan Islam, praktek-praktek akuntansi khususnya akuntansi syariah telah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW, tepatnya setelah terbentuknya Daulah Islamiah di Madinah dan kemudian diteruskan oleh para Khulafaur Rasyidin. Pada masa itu dibentuk undang-undang akuntansi yang diterapkan untuk perorangan, perserikatan (syarikah) atau perusahaan, akuntansi wakaf, hak-hak pelarangan penggunaan harta (hijr), dan anggaran negara. Islam memandang akuntansi tidak sekedar ilmu bebas nilai untuk melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan saja, namun juga sebagai alat untuk menjalankan nilai-nilai Islam sesuai dengan ketentuan Syariah yang berlaku. Dengan adanya perkembangan ilmu akuntansi diranah masyarakat dan ranah Islam, maka menyiratkan kita terhadap organisasi Islam yang kental akan nilai spiritual yaitu Yayasan Pondok Pesantren yang telah membanjiri negara Indonesia.

Pondok pesantren AL-IMAM merupakan Pondok Pesantren Modern yang terletak pada Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yang menerapkan segala aktivitas yang kental akan ajaran-ajaran agama Islam dengan karakter serta budaya yang berbeda dengan organisasi lainnya. Sistem gotong royong dan kebersamaan diterapkan dalam menyongsong kehidupan dan membesarkan pondok pesantren. Sementara itu untuk sumber pemasukan yayasan, selain sumbangan atau infaq YPPAI juga mengelola usaha atau bisnis yang dikelola secara bersama-sama dengan sistem kebersamaan.

Dipilihnya YPPAI sebagai objek penelitian karena dalam pengamatan peneliti, sejak tahun 2007 YPPAI mengalami kemajuan yang cukup pesat baik dari segi teknologi maupun sarana prasarana serta pendidikan. Meskipun pihak

pengurus pondok pesantren tidak pernah membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku, namun pondok pesantren tidak pernah mengalami gonjang ganjing atau perselisihan dari segi pengelolaan keuangan, sementara itu dari segi ajaran Islam jelas tidak sesuai dengan Al – Qur’an Surat Al Baqarah 282 yang telah dijelaskan diatas bahwa Islam memerintahkan untuk melakukan pencatatan atas transaksi – transaksi yang dilakukan. Bukankah yayasan Islam lebih memahami tentang makna dari surat dalam Al’quran? Lantas, apakah yang mendasari praktik akuntansi yang dijalankan oleh YPPAI sehingga YPPAI selama ini dapat terus berkembang tanpa adanya konflik dari tidak dilaksanakannya prosedur pencatatan dan pelaporan keuangan?

Untuk dapat mengetahui lebih banyak terkait tentang kegiatan praktik akuntansi yang dijalankan oleh YPPAI peneliti menggunakan pendekatan studi ednometodologi karena penelitian kualitatif ini berupaya menggambarkan bagaimana aktor – aktor dalam YPPAI dalam lingkup etniknya yang terkait dengan pola interaksi yang terjadi dan melatar belakangi tindakan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada praktik akuntansi berbasis sistem *kebersamaan* yang diterapkan pada pondok pesantren AL - IMAM yaitu bagaimana para aktor – aktor dalam pondok pesantren AL – IMAM memaknai sistem *kebersamaan* dalam praktik akuntansi sehari – hari serta bagaimana model laporan keuangan internal yayasan yang sesuai dengan budaya pondok pesantren AL – IMAM.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu dapat menemukan makna budaya yang tersirat pada sistem kebersamaan dalam praktek akuntansi dalam kegiatan pondok pesantren sehari – hari yang terimplementasi dalam budaya organisasi, serta dapat

menyusun model laporan akuntansi yang sesuai dengan budaya pondok pesantren AL – IMAM.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh beberapa manfaat yang antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis:

- Adanya sumbangan pemikiran tentang nilai – nilai yang menjadi landasan suatu sistem akuntansi pada entitas keagamaan yaitu pondok pesantren.
- Adanya sumbangan pemikiran tentang bagaimana model pertanggungjawaban keuangan suatu pondok pesantren yang baik, mudah dan sesuai dengan syariah Islam.
- Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau wawasan tambahan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya dalam entitas Islam.

b. Manfaat praktis:

Terdapatnya suatu model pertanggungjawaban keuangan pondok pesantren AL- IMAN yang mudah dipahami oleh pengurus dan sesuai dengan syariah Islam.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Akuntansi di Indonesia

Pada dasarnya fungsi akuntansi itu sama yaitu sarana bagi manajemen untuk mengkomunikasikan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Akuntansi menyediakan informasi bagi pasar modal-pasar modal besar, baik domestik maupun internasional.

Sejarah akuntansi di Indonesia memperlihatkan perubahan yang terus menerus secara konsisten. Pada suatu waktu, akuntansi lebih mirip sistem pencatatan bagi jasa-jasa perbankan tertentu dan bagi rencana pengumpulan pajak. Kemudian muncul pembukuan double entry untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan usaha perdagangan atau suatu organisasi. Saat ini akuntansi beroperasi dalam lingkungan perilaku, sektor publik dan Internasional.

Sejarah akuntansi di Indonesia tidak bisa lepas dari perkembangan akuntansi di negara asal perkembangannya karena pada dasarnya akuntansi di Indonesia lahir dari negara luar. Ilmu akuntansi telah mengalami peralihan dari ilmu akuntansi berbasis *General Accepted Accounting Principle* (GAAP) lahir dari negara Amerika yang berbasis *historical cost* dan *rule based*, yang beralih ke *International Financial Reporting Standard* (IFRS) lahir dari Uni Eropa yang berbasis *fair value* dan *principle based*. Dengan adanya peralihan ilmu akuntansi dapat menunjukkan bahwa pada hakikatnya ilmu akuntansi tersebut bukanlah suatu hal yang paten tetapi sesuatu aturan akuntansi yang bisa mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan kebutuhan.

Perkembangan Akuntansi sejalan dengan pendapat Tricker (1978) dan Hanif, dkk (2015) bahwa setiap kelompok masyarakat dapat menghasilkan akuntansinya sendiri, oleh karena itu akuntansi dibentuk oleh faktor kultur masyarakat, sistem politik, sistem ekonomi, dan sosial dalam kelompok masyarakat . Maka bisa jadi ilmu akuntansi juga mengalami perubahan di



Indonesia sesuai dengan kebutuhan, lingkungan, dan sifat kebersamaan warga negara Indonesia yang telah melekat.

Di negara Indonesia Ilmu Akuntansi juga berkembang dalam ranah Islam, dimana ilmu akuntansi dipengaruhi oleh unsur – unsur hukum Islam yang dipergunakan sebagai alat untuk menjalankan perintah dari Allah SWT untuk melakukan pencatatan dalam transaksi usaha, (QS.AlBaqoroh 282). Islam memandang akuntansi tidak sekedar ilmu bebas nilai untuk melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan saja, namun sebagai alat untuk menjalankan nilai – nilai Islam sesuai dengan ketentuan Syariah yang berlaku. Islam memandang akuntansi tidak sekedar ilmu bebas nilai untuk melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan saja, namun juga sebagai alat untuk menjalankan nilai–nilai Islam sesuai dengan ketentuan Syariah yang berlaku.

## **2.2 Akuntansi Syariah**

Akuntansi Syariah adalah suatu proses, metode, serta teknik pencatatan dan pengelolaan transaksi dan peristiwa yang bersifat keuangan dalam satuan uang guna menyampaikan informasi posisi keuangan suatu entitas. Asrori (2002) berpendapat bahwa Akuntansi syariah merupakan bidang baru dalam studi akuntansi yang nilai – nilai, etika dan syariah Islam, sehingga dikenalnya dengan akuntansi syariah.

Akuntansi syariah atau akuntansi Islam berorientasi pada sosial sebagai alat untuk menterjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter serta sebagai metode penjelasan bagaimana fenomena ekonomi itu berjalan dalam masyarakat Islam. Akuntansi Syari'ah termasuk didalamnya tentang isu yang tidak biasa diperbincangkan pada akuntansi konvensional. Akuntansi syariah dianggap sebagai salah satu hisab tentang penganjuran hal yang dianggap baik dan melarang apa yang tidak baik menurut syariat Islam, Sholihin (2010)

Triyuwono (2000), dan Adnan (1997), mengungkapkan bahwa tujuan dari akuntansi syariah itu sangat luas, namun penekanannya ada pada upaya untuk merealisasikan tegaknya Syariah dalam kegiatan ekonomi dalam kehidupan

manusia. berpendapat bahwa akuntansi Syariah menjamin terpeliharanya uang berdasarkan bukti tertulis berupa pencatatan aktivitas keuangan sebagai landasan dalam mengambil keputusan, serta dapat dijadikan patokan dalam menentukan jumlah pendapatan yang wajib dizakati. Syahatah (2001 : 4). Dalam akuntansi syariah terdapat asas- asas yang medasari transaksi syariah, serta karakteristik syariah yang berbeda dengan karakteristik entitas konvensional.

## 2.2.1 Asas Transaksi Syariah.

Menurut Sholihin (2010), asas dalam transaksi syariah terdiri dari, (1) Persaudaraan (ukhuwah) yaitu nilai kebersamaan sangat diutamakan dalam transaksi syariah guna memperoleh manfaat tanpa merugikan orang lain dengan prinsip saling mengenal (ta'aruf), saling memahami (tafahum), saling menjamin (takaful), saling menolong (ta'awun), saling besinergi dan saling berafiliasi (tahaluf), (2) Keadilan, keadilan disini yaitu menempatkan sesuatu sesuai dengan keadaan sesungguhnya sesuai aturan muamalah (3) Kemaslahatan yaitu semua kebaikan yang bermanfaat berdimensi duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual dengan memenuhi unsur halal (patuh terhadap ketentuan syariah) dan thayib (membawa kebaikan dan bermanfaat). (4) Keseimbangan (tawazun), transaksi syariah memperhatikan kepentingan antara aspek privat dan publik, serta adanya keseimbangan aspek material dan spiritual, sehingga semua pihak bisa merasakan manfaat dari suatu kegiatan organisasi. (5) Universalisme (syumuliah), yaitu transaksi syariah untuk semua pihak yang berkepentingan tanpa membedakan agama, suku, dan golongan, sesuai dengan rahmatan lil alamin.

## 2.2.2 Karakteristik Transaksi Syariah

Menurut Sholihin (2010) karakteristik Transaksi Syariah terdiri dari, (1) transaksi dilakukan berdasarkan pada prinsip saling mengerti serta saling ridho, (2) prinsip kebebasan dalam bertransaksi dengan objek yang halal dan baik (*thayib*) (3) uang bukan berfungsi sebagai komoditas, namun sebagai alat tukar dalam satuan nilai (4) tidak ada unsur riba (5) tidak ada unsur kezhaliman (6) tidak ada unsur *maysir* (7) tidak ada unsur *gharar* (8) tidak ada unsur haram (9) tidak menganut prinsip nilai waktu dari uang (time value of money) karena keuntungan yang didapat dalam kegiatan usaha (10) transaksi dilakukan

berdasarkan perjanjian yang jelas dan benar serta untuk keuntungan semua pihak tanpa merugikan pihak lain dan tidak mengenal kolusi atau suap menyuap (*risywah*) (11) tidak ada distorsi harga melalui rekayasa permintaan, maupun rekayasa penawaran (12) tidak mengandung unsur kolusi suap menyuap.

### **2.3 Laporan Keuangan Akuntansi Syariah**

Laporan pertanggungjawaban keuangan yang dihasilkan sebuah organisasi bertumpu pada informasi keadaan keuangan. Dalam akuntansi syariah tidak menyebut laporan keuangan tetapi disebut laporan akuntansi syariah, hal ini menunjukkan bahwa jenis laporan akuntansi syariah mencakup laporan non – keuangan bukan laporan keuangan saja, Harahap (2008 : 183).

Triyuwono (2012) mengemukakan bahwa perkembangan Akuntansi Syariah di Indonesia telah terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, Akuntansi Syariah yang berkembang diantara yang dapat dilihat dari akuntansi syariah yang telah dikembangkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam bentuk pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) diantaranya ED PSAK 101 revisi 2014 tentang penyaluran dana sosial, dan PSAK 105 paragraf 04 tentang akad kerjasama dibidang usaha. Kedua, Akuntansi Syariah yang berkembang diantara filosofis teoritis dimana pada kelompok ini penggagas mencoba mencari bentuk “khas” akuntansi syariah dalam kata lain Akuntansi Syariah perlu diturunkan dalam bentuk yang konkret, sehingga bisa dipraktikkan dalam dunia nyata.

### **2.4 Akuntabilitas**

Akuntabilitas merupakan sebuah konsep etika yang dekat dengan administrasi publik dan sering digunakan secara sinonim dengan konsep pertanggungjawaban (*responsibility*), kemampuan memberikan jawaban (*answerability*), yang dapat dipersalahkan (*blameworthiness*) dan yang mempunyai ketidakbebasan (*liability*) pada sebuah entitas publik. Menurut Rasul (2002), Akuntabilitas merupakan kemampuan untuk dapat memberikan

pertanggungjawaban kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang atau sekelompok orang terhadap masyarakat luas dalam suatu organisasi. Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban seseorang atau suatu organisasi yang mengemban amanat untuk menjalankan tugas tertentu kepada pihak pemberi amanat baik secara vertikal maupun secara horizontal.

Dalam peran kepemimpinan, akuntabilitas dapat merupakan pengetahuan dan adanya pertanggungjawaban terhadap tiap tindakan, produk, keputusan dan kebijakan termasuk pula di dalamnya administrasi publik pemerintahan, dan pelaksanaan dalam lingkup peran atau posisi kerja yang mencakup di dalam mempunyai suatu kewajiban untuk melaporkan, menjelaskan dan dapat dipertanyakan bagi tiap-tiap konsekuensi yang sudah dihasilkan.

Dalam bidang Ilmu Akuntansi, akuntabilitas dimaknai sebagai sebuah pertanggungjelasan atau bentuk pertanggungjawaban kegiatan suatu organisasi. Sebuah organisasi dikatakan akuntabel jika dapat menjelaskan kondisi yang dialami termasuk didalamnya keputusan yang diambil dan berbagai aktivitas yang dilakukan.

Dalam ranah entitas Islam, Akuntabilitas di dalam manajemen keuangan pondok pesantren dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, Muthohar (2007). maka pihak pondok pesantren dan lembaga formal dibawahnya membelanjakan uang secara bertanggung jawab. Pertanggungjawaban dapat dilakukan kepada pengasuh, badan pemeriksa keuangan pesantren, orangtua wali santri, masyarakat serta pemerintah sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai entitas keagamaan.

## **2.5 Entitas Keagamaan**

Effendi (20100 ) berpendapat bahwa Yayasan Pondok Pesantren secara struktural menunjukkan entitas sosial budaya keagamaan yang memainkan peranan penting dalam mempertahankan tradisional dalam entitas. Unsur

tradisional dan budaya kadang dapat mengkesampingkan sesuatu yang wajib dilakukan oleh entitas, misalkan dalam penyajian laporan keuangan entitas.

Entitas keagamaan Islam yang melekat dengan spritualitas menganggap praktek keuangan didasarkan hanya pada sistem kepercayaan antar sesama pihak yang terlibat didalamnya, serta hanya berorientasikan kepada Allah SWT sebagai satu – satunya tempat mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dilakukan. Hal ini juga berlaku dalam segi pengelolaan keuangan yang ada pada entitas keagamaan seperti pondok pesantren yang mengelola dana sumbangan dari masyarakat dan donatur untuk dipergunakan bersama dijalan Allah SWT dan hanya mengharapkan barokah dari Sang Maha Pencipta. Adanya pemikiran ini menyebabkan praktek akuntabilitas dan ransparasi atas peggunaan dan pengelolaan dana masyarakat berbeda bentuknya bahkan tanpa ada bentuk pertanggungjawaban yang nyata. Seharusnya pondok pesantren harus memberikan informasi akuntabilitasnya kepada masyarakat sebagai bentuk Good Governmans kepada publik yang membutuhkan sehingga citra pondok pesantren semakin baik dan menambah rasa kepercayaan antar sesama yang terlibat didalamnya tanpa meninggalkan unsur spiritual.

## **2.6 Manajemen Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren**

### **2.6.1 Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan dalam pesantren dilakukan untuk mengefektifkan kegiatan pendidikan, dan meningkatkan prestasi serta ketrampilan para santri dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan yang merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Melalui kegiatan manajemen keuangan maka kebutuhan pendanaan kegiatan pondok pesantren dapat direncanakan, diupayakan pengadaan, dibukukan secara transparan, dan digunakan untuk membiayai kegiatan program pondok pesantren secara efektif dan efisien, Arifin (2013).

## 2.6.2 Prinsip dan pelaksanaan Pengelolaan Keuangan Pendidikan Pondok Pesantren

Menurut Arifin (2013), Penggunaan dana keuangan pondok pesantren yang bersumber dari masyarakat, pemerintah, atau dari pada donatur lainnya perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yaitu : (1). Hemat, sederhana, serta efisien sesuai dengan kebutuhan, (2). Berjalan sesuai dengan program kegiatan, (3). Transparan dalam pengelolaan keuangan pondok pesantren serta perlu adanya pencatatanyang dipertanggungjawabkan disertai bukti - bukti penggunaan dana, (4). Mengutamakan produk dalam negeri.

Pengelolaan keuangan Pondok Pesantren dikelola oleh pengurus yang diantaranya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa anggota bersama dengan komite merancang rencana anggaran pendapatan dan belanja (RAPBPP) pondok pesantren dalam bentuk rupiah dalam jangka waktu atau periode tertentu yang dijadikan acuan dalam penggunaan dana sumbangan dari pemerintah atau masyarakat sebagai donator dengan sebaik mungkin.

Penggunaan keuangan pondok pesantren yang bersumber dari sumbangan dari berbagai pihak dikelola sepenuhnya untuk kepentingan pondok pesantren termasuk untuk oprasional harian, sarana dan prasarana pondok pesantren, untuk penggajian atau kesejahteraan pelaksana di pesantren, yang dikelola oleh pengurus pondok misalkan bendahara pondok pesantren dan ketua yayasan.

Dalam pengelolaan keuangan, pengurus pondok pesantren khususnya bendahara pondok pesantren harus memperhatikan: (1). Pada akhir tahun bendahara membuat laporan keuangan kepada komite/majelis pesantren untuk dicocokkan dengan RAPBPP, (2). Laporan keuangan harus dilampiri bukti-bukti laporan, termasuk bukti penyetoran pajak (PPN & PPh) bila ada, (3). Kuitansi atau bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan berupa tanda tangan, penerimaan honorarium/bantuan/bukti pengeluaran lain yang sah, (4). Neraca keuangan juga harus ditunjukkan untuk diperiksa oleh pertanggung jawaban keuangan dari komite pondok pesantren.

Dengan adanya perencanaan serta pengelolaan dana sumbangan dari berbagai pihak oleh pondok pesantren untuk kepentingan bersama dalam pondok pesantren yang dikelola oleh pihak – pihak yang berwenang, sudah seharusnya pihak pengelola pondok pesantren membuat laporan pertanggungjawaban keuangan penggunaan dana tersebut.

## **2.7 Al Quran Surat Al Baqoroh ayat 282 sebagai landasan normatif**

Al Quran sebagai kitab suci umat Islam menganggap masalah ini sebagai suatu masalah serius dengan diturunkannya ayat terpanjang , yakni surah Al-Baqarah ayat 282 yang menjelaskan fungsi-fungsi pencatatan transaksi, dasar-dasarnya, dan manfaat-manfaatnya, seperti yang diterangkan oleh kaidah-kaidah hukum yang harus dipedomani dalam hal tersebut.

Allah SWT dalam Al Quran surat Al Baqarah 282 berfirman:

*“ Hai orang-orang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang penulis d iantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan.”*

Dari penggalan Surat AlBaqarah 282 diatas secara implisit menyatakan bahwa Agama Islam mendukung adanya kegiatan praktik akuntansi dengan dengan cara pencatatan secara benar pada kegiatan bermuamalah (perdagangan) dalam kehidupan sehari – hari baik itu pada praktek bisnis maupun praktek non bisnis pada lembaga Islam dengan tujuan sebagai bukti tertulis. Maka sudah seharusnya setiap entitas baik itu entitas bisnis maupun non bisnis organisasi Islam membuat suatu catatan laporan keuangan atas aktivitas – aktivitas keuangan yang bersumber dari dana masyarakat atau dana sosial lainnya dari masyarakat (publik),karena tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan tentang pengelolaan keuangan atau kekayaan kepada para penggunanya dalam pengambilan keputusan.

## 2.8 Nilai – Nilai dalam Sistem Ekonomi dan Akuntansi Indonesia

Mubyarto (1987) mengemukakan bahwa pemerintah Indonesia menjalankan sistem ekonomi berpaham kapitalis. Karena Indonesia mengadopsi sistem perekonomian kapitalis maka nilai – nilai kapitalis tersebut mewarnai dunia akuntansi di Indonesia. Kapitalisme mampu membentuk pola pikir seseorang menjadi kapitalis, sehingga realitas sosial termasuk akuntansinya telah terbentuk dari nilai – nilai kapitalis yang melingkupinya, karena akuntansi terbentuk dari faktor kultur masyarakat, sistem politik, sistem ekonomi, sosial dan budaya dalam organisasi.

Akuntansi tergantung pada nilai – nilai yang terdapat dalam kelompok masyarakat, hal ini senada dengan pernyataan Triuwono (2012), dan Tricker (1978) bahwa akuntansi dinegara berpaham sosialis diwarnai oleh nilai – nilai sosial dan merupakan produk budaya dari masyarakat. Maka, akuntansi merupakan pruduk yang lahir dari pikiran masyarakat yang tercermin dalam nilai – nilai budayanya.

Penggalian nilai – nilai budaya dalam akuntansi telah dilakukan penelitian oleh Hanif Unti Ludigdo pada bukunya Akuntansi bagi hasil sistem mato (2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa praktek akuntansi diwarnai oleh budaya lokal serta kebiasaan sehari - hari yang dilakukan masyarakat dalam suatu kelompok.

Indonesia dikelan dengan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan atau kekeluargaan. Dalam konteks ekonomi Indonesia dijelaskan dalam Sistem perekonomian bangsa Indonesia pada hakekatnya telah tercantum pada UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yang mengemukakan bahwa “ Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”. Pada ayat 4 mengemukakan bahwa “ Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekomoni dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonoi nasional “. Dengan pernyataan tersebut maka sudah jelas bahwa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan yang dituangkan dalam asas kekeluargaan sehingga pemerataan



kesejahteraan dapat terwujud. Dalam pondok pesantren AL – IMAM juga mengutamakan sistem kebersamaan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari – hari yang tidak luput pula dalam hal ekonomi dan akuntansi yang diterapkan dalam kegiatan sehari – hari.

## 2.9 Nilai Kebersamaan Dalam Pandangan Islam

Indahnya kebersamaan sangat pantas bagi umat Islam. Dengan Kebersamaan akan lahir sebuah kekuatan. Terjalannya rasa persaudaraan sesama muslim mampu menciptakan suasana yang harmonis serta selaras, serta dengan adanya rasa persaudaraan dalam hati pribadi setiap muslim maka akan timbul rasa kasih sayang dan saling membantu satu sama lainnya dalam segala hal termasuk dalam kesusahan.

Persaudaraan dalam Islam bukan saja mencirikan kualitas ketaatan seseorang terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya, namun merupakan kekuatan perekat sosial untuk memperkokoh kebersamaan. Fenomena kebersamaan ini dalam banyak hal dapat memberikan inspirasi solidaritas sehingga tidak ada lagi jurang yang dapat memisahkan silaturahmi di antara sesamanya. Semangat kebersamaan dapat terlihat dari ada atau tidak adanya sikap saling memahami untuk menumbuhkan interaksi dan komunikasi dalam organisasi serta menumbuhkan semangat dalam melaksanakan kegiatan bersama.

Rasulullah mengibaratkan kehidupan muslim dalam beberapa haditsnya. Diantaranya :

*"Jadilah seperti dua tangan dan janganlah menjadi seperti dua telinga"*  
(Al Hadits)

Dari Hadist diatas kita dapat memahami bahwa kedua tangan hidup rukun berdampingan saling membantu dan bekerja sama. Diibaratkan jika tangan kiri terluka maka tangan kananlah yang mengobatinya, begitu pula sebaliknya, jika tangan kanan terluka maka tangan kirilah yang mengobatinya. Apabila mengangkat barang/beban, bila diangkat oleh kedua tangan maka semua itu terasa ringan karena ada kerja sama yang saling membantu.

## 2.10 Penelitian Sebelumnya

Penggalian nilai – nilai budaya dalam ranah akuntansi telah dilakukan oleh beberapa peneliti isalkan oleh Rasyid (1995) yang menggali makna budaya dari ketidak hadiran praktik akuntansi manajemen disalah satu perusahaan publik di Indonesia dan menemukan ketidakhadiran praktik akuntansi manajemen dalam perusahaan juga merupakan suatu budaya pula. Efferin dan Hopper (2007) menggali konsekwensi dan pengaruh dari lingkungan sosial budaya, nilai – nilai konghucu, nilai – nilai Jawa, perbedaan Etnis, dan ancaman negara dalam penggalian manajemen perusahaan, Randa (2011) menggali pemaknaan akuntabilitas dalam organisasi Gereja Katolik lokal dan bagaimana konstruksi konsep akuntabilitas organisasi Katolik yang terinkulturasi dengan nilai budaya lokal Toraja. Praktik akuntansi diwarnai oleh budaya lokal dimana akuntansi tersebut diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif, dkk pada bukunya Akuntansi bagi hasil sistem mato (2015) yang mengungkapkan penemuan makna akuntansi dalam bagi hasil sistem mato.

Penelitian terkait laporan keuangan pada entitas pondok pesantren antara lain Kusdiyanto (2008 ) yang meneliti tentang Pengelolaan dana yayasan pondok pesantren yatim Hajjah Patisah Surakarta dengan hasil penelitian Pengurus YPPY Hajjah Patisah Surakarta belum optimal alam menjalankan fungsi penglolaan dana, serta tidak diketahui secara pasti tentang nilai kekayaan yang dimiliki karena tidak memiliki laporan pertanggungjawaban, Penelitian Zainal Arifin (2014) menghasilkan bahwa pada entitas pondok pesantren Yayasan Nazhatut Thullab belum menggunakan Laporan Keuangan sesuai PSAK no. 45. Jadi, secara garis besar entitas Islam seperti pondok pesantren belum menerapkan pencatatan keuangan dan membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yag belaku, karena pada dasarnya entitas pondok pesantren selalu mengkedepankan sifat saling percaya dan pertanggungjawaban individu langsung terhadap Allah SWT yang Maha Mengetahui.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

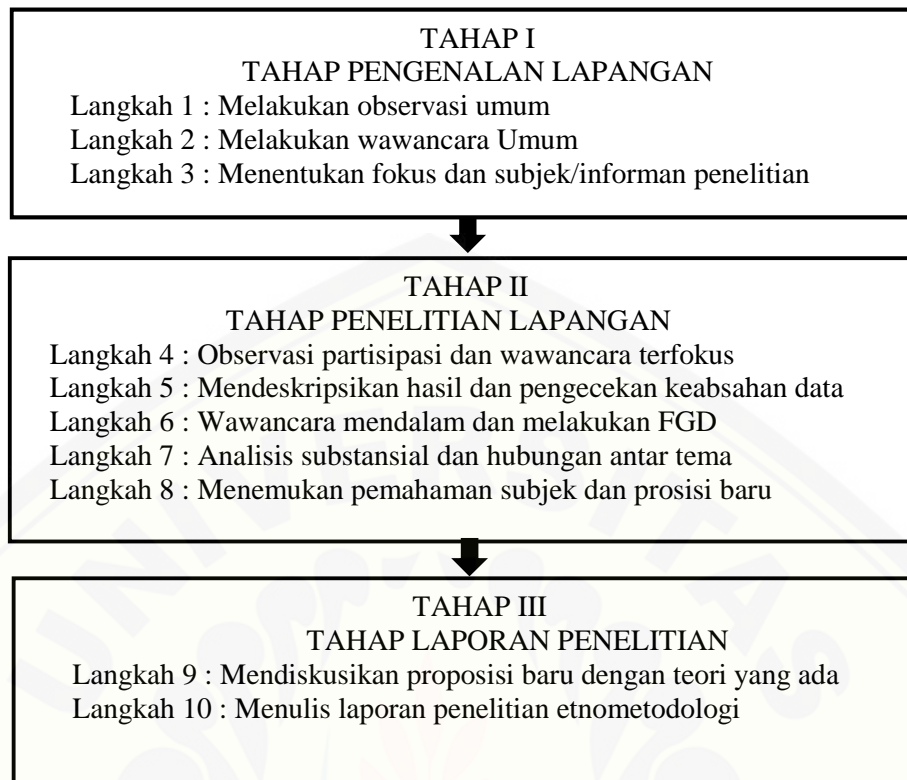
#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian dalam ranah kualitatif Etnometodologi yang dilakukan pada Yayasan Pondok Pesantren Al – Imam Kalisat Jember. Metode Etnometodologi yaitu salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berupaya menggambarkan bagaimana perilaku atau tindakan manusia dalam lingkup “etniknya” yang terkait dengan pola interaksi yang terjadi dan melatar belakangi tindakan, dan kajiannya mengarah terhadap upaya pemahaman makna yang ada dalam kehidupan organisasi atau sekelompok orang di dalamnya (Fatchan, 2015:9). Hal ini ditegaskan oleh Sradley (2006) berpendapat bahwa penekanan etnometodologi ada pada makna yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat atau subkultur tertentu, dan dari makna itulah diusahakan untuk diungkapkan tema budaya yang ada didalamnya.

Dalam melakukan penelitian etnometodologi ini, pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara terhadap K.H. Achmad Zuhri, S.Ag sebagai ketua yayasan pondok pesantren, Lora Mustafa, S.Pd sebagai bendahara yayasan pondok pesantren, Kuesnadi sebagai penasihat yayasan pondok pesantren, dan beberapa santri. Dokumentasi seperti buku catatan toko, catatan zakat. dan pengamatan ditujukan pada sumber informasi yang senantiasa terkait dengan perilaku individu aktor-aktor pondok pesantren dalam berinteraksi dengan sesamanya. Catatan di lapangan diarahkan pada apa yang dikatakan dan dibicarakan aktor–aktor dalam kehidupan sehari - hari ini dalam lingkup ponpes AL–IMAM.

#### **3.2. Analisis Data**

Adapun tahapan dalam penelitian etnometodologi menurut Fatchan (2015 : 102) diklasifikasikan menjadi 3 tahap yaitu :



**Gambar 3.1.** Tahapan dalam penelitian etnometodologi

Keterangan :

Tahap pertama : Tahap pengenalan lapangan

1. Melakukan observasi umum

Melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, disini peneliti melakukan pengamatan kegiatan, perilaku aktor – aktor dalam pondok pesantren AL – IMAM dalam kegiatan sehari – hari, membuat daftar pertanyaan terbuka sesuai dengan gambaran informasi terkait kegiatan akuntansi berbasis sistem kebersamaan, serta mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk catatan lapangan atau rekaman.

2. Melakukan wawancara Umum

Wawancara dilakukan dalam upaya meyakinkan data dan fakta di lapangan yang ada dalam suatu fenomena yang ditemukan dilapangan terkait kegiatan akuntansi berbasis sistem kebersamaan. Hasil wawancara dan observasi itu saya perkuat dengan dukungan data dilapangan yang berasal dari berbagai sumber data lain seperti wali santri, kepla sekolah MTS dan SMK AL – IMAM.

### 3. Menentukan Fokus dan subjek/informan penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sistem *kebersamaan* yang diterapkan pada pondok pesantren AL - IMAM dan bagaimana para aktor – aktor dalam pondok pesantren AL – IMAM memaknai sistem *kebersamaan* dalam praktek akuntansi sehari – hari serta bagaimana implikasi makna budaya sistem *kebersamaan* pada model konstruksi laporan keuangan pada pondok pesantren AL – IMAM, sedangkan informan pada penelitian ini yaitu K.H. Ahmad Zuhri, S.Ag sebagai ketua Yayasan, Lora Mustafa, S.Pd sebagai bendahara yayasan pondok pesantren, Kuesnadi sebagai penasihat yayasan pondok pesantren, serta beberapa santri pondok pesantren.

Tahap Kedua : Penelitian lapangan

### 4. Melakukan observasi partisipasi dan wawancara terfokus

Peneliti sejak awal sudah menjadi “orang dalam” sebagai tenaga pendidik dalam yayasan AL – IMAM, maka pada saat penelitian peneliti menjaga jarak dengan pegawai lainnya sehingga mendapatkan data yang alami. Peneliti ikut serta dalam kegiatan hidup sehari – hari dan kegiatan rapat yayasan sehingga mendapatkan data yang konkrit untuk pemecahan masalah terkait kegiatan akuntansi berbasis sistem kebersamaan.

### 5. Mendeskripsikan hasil dan pengecekan keabsahan data

Analisis deskripsi merupakan tindak lanjut dari berbagai penemuan *statement* para subjek penelitian, dimana dalam penelitian pada waktu peneliti melakukan observasi partisipasi. Pada saat peneliti telah berupaya menggali, memahami dan mengungkap makna atau latar belakang praktik akuntansi berbasis sistem kebersamaan yang ada dalam yayasan AL – IMAM secara rinci menurut masing – masing individu.

### 6. Wawancara mendalam dan melakukan FGD

Wawancara mendalam merupakan wawancara dalam bentuk terstruktur dengan sejumlah pertanyaan lanjutan berdasarkan hasil dari wawancara sebelumnya yakni pada observasi partisipasi dan hasil pengamatan dari kegiatan di pondok pesantren AL – IMAM. Hasil wawancara dan dan pengamatan sebelumnya dideskripsikan kemudian di diskusikan atau dikonfirmasi kepada

FGD (focus group discussion) dimana dalam penelitian ini yaitu wawancara kepada pengurus yayasan, santri, dan beberapa orang lainnya sebagai pendukung temuan.

## 7. Analisis Substansial dan hubungan antar tema

Setelah melakukan wawancara mendalam pada langkah 6 agar tidak terdapat data yang ganjil, selanjutnya peneliti melakukan analisis substansial yakni berupaya menggabungkan antartema, antarsubstansi (proporsi minor) hasil dialog dengan subjek peneliti terkait praktik akuntansi berbasis kebersamaan sehingga diharapkan dapat menemukan proporsi baru (proporsi mayor) terkait dengan tujuan penelitian dengan cara membuat matriks agar lebih mudah dalam memilah – milah hasil temuan secara sistematis sejalan dengan tema “sistem kebersamaan” yang menjadi tujuan penelitian.

## 8. Menemukan pemahaman subjek dan proposisi baru

Temuan – temuan baru dari hasil substansial dijadikan proporsi baru (proporsi mayor) dan dilakukan pemahaman terhadap proporsi baru tersebut, sehingga dapat dijadikan bahan utama untuk laporan penelitian untuk di deskripsikan terkait dengan tema dalam penelitian yaitu sistem kebersamaan.

Tahap Ketiga : Tahap laporan penelitian

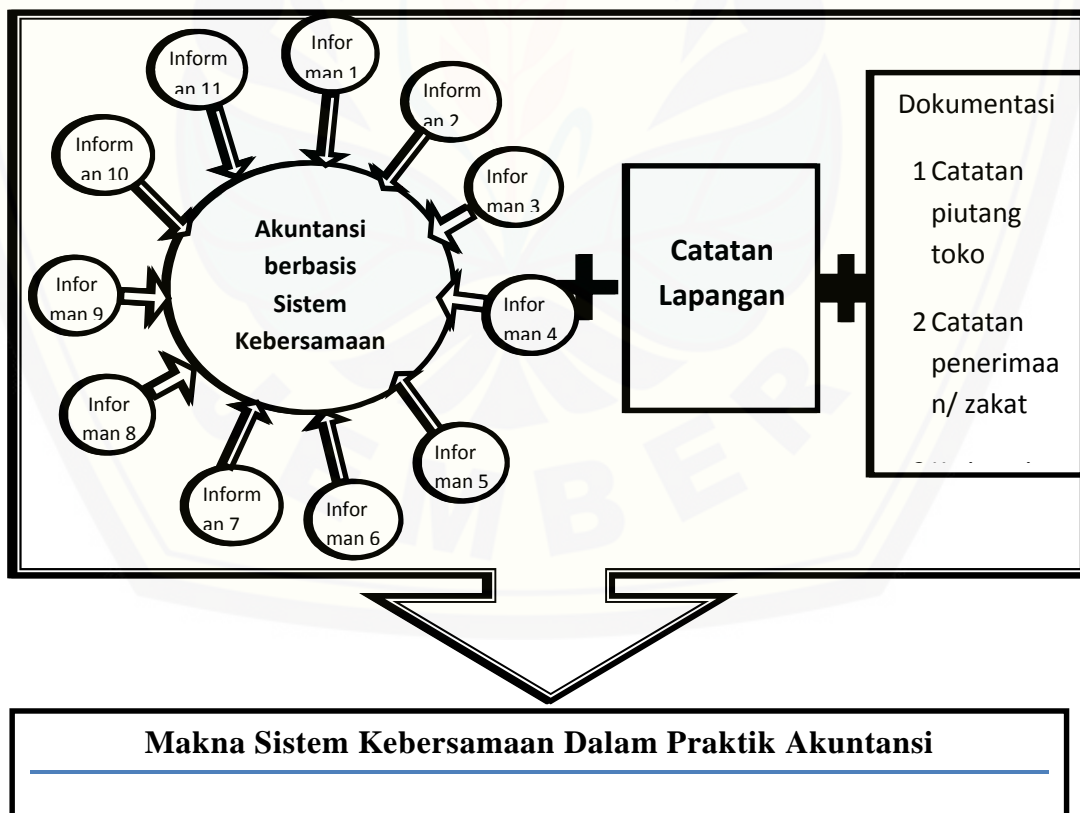
## 9. Mendiskusikan proposisi baru dengan teori yang ada

Hasil temuan proporsi baru tersebut selanjutnya peneliti diskusikan dengan para ahli atau dosen pembimbing dengan teori yang ada dan penelitian – penelitian sebelumnya sehingga peneliti menemukan hal baru terkait dengan praktik akuntansi di pondok pesantren yayasan AL – IMAM yang berbasis sistem kebersamaan.

## 10. Menulis laporan penelitian Etnometodologi

Dari hasil penelitian dan temuan temuan baru yang di dapat, tahap trakhir yaitu membuat laporan penelitian. Adapun sistematika laporan yang akan peneliti susun yaitu :bagian awal terdiri dari komponen, lembar persetujuan, kata pengantar, abstrak dan gambar. Bagian inti terdiri dari Bab 1,2,3,4 dan 5. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka.

Setelah pengintegrasian tema–tema sistem *kebersamaan* berdasarkan data informan, langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan makna (gabungan data beberapa informan) dengan catatan lapangan (*field notes*) peneliti yang diperoleh dari pendiskripsian suasana budaya berdasarkan apa yang dirasakan peneliti sejak tergabung dalam YPPAI, serta data yang berasal dari *artefak* yang relevan seperti catatan zakat, kwitansi dan nota penjualan dan pembelian dan lainnya. Tema dan subtema yang diperoleh dari proses pengintegrasian belum bersifat final, karena masih membutuhkan proses pengintegrasian tahap kedua agar diperoleh temuan tema dan subtema makna sistem *kebersamaan* yang bersifat final. Teknis pengintegrasian tahap kedua ini dilakukan dengan menggabungkan makna sistem *kebersamaan* yang terlukiskan pada hasil wawancara lebih mendalam, catatan lapangan ( *field notes*), dan *artefak* yang ditemukan di lapangan. Prosedur pengintegrasian tersebut dilukiskan dalam Gambar 3.2.



**Gambar 3.2.** Integrasi tema sistem kebersamaan dari tiga sumber data informan, *field notes*, dan artefak.

Hasil pengintegrasian tiga sumber data tersebut menghasilkan pengayaan tema makna budaya. Pengayaan itu berupa adanya tambahan temuan subtema budaya yang berasal dari catatan lapangan peneliti melalui *artefak* relevan seperti halnya catatan sederhana dan bukti transaksi yang ada dalam pondok pesantren. Tidak hanya itu, hasil analisis juga menyimpulkan posisi masing – masing dari makna budaya sistem *kebersamaan* dalam praktik akuntansi sehingga membentuk suatu pola sistem makna akuntansi yang tertuang dalam matriks.

### 3.3. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif perlu adanya kegiatan pemeriksaan keabsahan terhadap data yang diperoleh. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menghilangkan kegelisahan peneliti terhadap data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif, (Fatchan,2015:61)

Lincoln dan Guba (1985) dalam Fatchan (2015 : 61) memberikan standar keabsahan data yaitu :

#### a. Creadibility (Derajat Kepercayaan)

Agar hasil penelitian memiliki kepercayaan yang benar terhadap fakta dilapangan, maka peneliti perlu melakukan upaya standarisasi kreadibilitas data dan hasil wawancara antara lain dengan :

##### 1. Melakukan Triagulasi data

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.



2. Melakukan member check

Suatu upaya memeriksa dan mendiskusikan hasil penelitian yang di dapat dengan para ahli atau peneliti lainnya, dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing dan subjek peneliti yaitu para aktor dalam pondok pesantren AL – IMAM agar memperoleh kesimpulan yang tepat.

b. Transferability (standar keteralihan)

Satandar yang dinilai oleh pembaca laporan, apakah hasil penelitian dapat diterapkan di tempat lain yang sejenis atau tidak.

c. Dependability (Kebergantungan), Pengecekan atau penilaian terhadap ketepatan mengkonseptualisasikan data, keterkaitan data/informasi yang diperoleh sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan.

d. Confirmability (Kepastian)

Konfirmabilitas dalam penelitian ini lebih berfokus pada pemeriksaan terhadap hasil penelitian dengan data/ informasi yang di dapat dilapangan.

## BAB V. KESIMPULAN

### 5.1. Kesimpulan

Bentuk praktik akuntansi berbasis sistem *kebersamaan* dapat dikatakan sebagai sebuah *prototype* akuntansi baru yang lahir dari bumi Indonesia yang dapat memperkaya bentuk – bentuk akuntansi yang sudah ada sebelumnya yang dapat dimasukkan kedalam ranah akuntansi manajemen sekaligus dalam ranah akuntansi keuangan. Praktik akuntansi berbasis sistem *kebersamaan* sebagai akuntansi keuangan adalah konsekuensi dari perkembangan unsur tradisi budaya sistem *kebersamaan* yang melibatkan semua pihak yang tergabung dalam YPPAI.

Makna praktik akuntansi berbasis sistem *kebersamaan* merupakan integrasi dari lima makna yang telah ditemukan yang membentuk satu kesatuan makna. Kelima makna tersebut yaitu, Gotong royong, Kekeluargaan, Kepercayaan, Jiwa Amanah berlandaskan spiritual Islam, dan Dorongan kerja keras meningkatkan kesejahteraan ponpes. Sistem makna *kebersamaan* yang menyatu tersebut dilukiskan seperti “limas segitiga yang dipayungi oleh “jiwa amanah berlandaskan spiritual Islam”.

Disusunnya model laporan keuangan yang sederhana tanpa meninggalkan karakteristik YPPAI untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan intern yayasan yang telah disempurnakan dalam FDG sebagai umpan balik yang dilakukan peneliti kepada pengurus YPPAI sehingga dapat menghasilkan konstruksi laporan keuangan yang dapat diterima oleh pengurus YPPAI dan sesuai dengan keadaan lingkungan YPPAI.

Model laporan keuangan yang disusun untuk kepentingan internal tersebut tidak dapat dipergunakan untuk kepentingan eksternal yayasan, maka dibutuhkan SDM dalam YPPAI agar bisa menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar - standar juga sistem makna dan konstruksi akuntansi yang melekat pada praktik akuntansi berbasis sistem *kebersamaan* merupakan satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

## 5.2. Implikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi Islam YPPAI sebagai lembaga keagamaan praktik akuntansi tidak hanya berdasarkan pada nilai – nilai ekonomi tetapi juga dilatar belakangi oleh nilai kebiasaan, budaya, dan nilai spiritual, sehingga terbentuk dalam sebuah sistem *kebersamaan* yang lahir dari dalam organisasi Islam YPPAI

Penelitian ini berimplikasi pda tatanan teoritis dimana penelitian ini mampu menggali nilai – nilai kehidupan dalam organisasi Islam YPPAI dimana nilai – nilai kehidupannya berbasis pada sistem *kebersamaan* dan pada nilai – nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di dalam menggali nilai – nilai tersebut peneliti telah berhasil menemukan bagaimana akuntansi terimplikasi di dalamnya. Melalui penelitian ini peneliti telah meng-explore praktik akuntansi disuatu organisasi Islam yang dibangun oleh nilai – nilai kebudayaan dan nilai – nilai spiritual dan dapat mengungkapkan bagaimana kegiatan praktik akuntansi yang dijalankan oleh organisasi Islam YPPAI.

Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah untuk menyumbangkan pemikiran dalam organisasi Islam tentang praktik akuntansi berbasis sistem *kebersamaan*, serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang model laporan keuangan tanpa meninggalkan nilai – nilai yang dianut dalam YPPAI.

## 5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan proses penelitian, yaitu keterbatasan peneliti dalam menggali bukti – bukti transaksi dan laporan keuangan YPPAI sebagai sarana dokumentasi dalam penelitian dikarenakan dalam YPPAI tidak mengkedepankan laporan keuangan.

## 5.4. Saran

YPPAI dapat membuat laporan keuangan tidak hanya untuk kepentingan intern Yayasan saja, namun juga harus membuat laporan keuangan untuk kepentingan eksternal Yayasan misalkan untuk kepentingan pemerintah, pajak,

dan lain – lain. YPPAI harus memperhatikan SDM untuk dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar – standar akuntansi yang berlaku misalkan sesuai pada pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) no. 45 yang memuat tentang standar khusus bagi lembaga / organisasi nirlaba seperti halnya pondok pesantren.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45 (IAI 2012) laporan keuangan nirlaba meliputi : Pertama, Laporan posisi keuangan yang menyediakan informasi mengenai aset, aset neto, liabilitas, serta informasi mengenai hubungan diantara unsur tersebut pada waktu tertentu. Kedua, laporan aktivitas, dimana laporan ini menajikan jumlah perubahan aset neto terikat permanen, terikat temporer, serta tidak terikat dalam satu periode. Ketiga, catatan laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan sebelumnya, yang bertujuan memberikan informasi tambahan yang lebi rinci tentang perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an S. Albaqarah ayat 282.

Adnan, Muhammad Akhyar.1997. *The Syari'ah, Islamic Bank and Accounting Concept*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI),Vol.1 No.1 Mei hal 47-80,Yogyakarta:UI.

Ahmad Irfan Sholihin. 2010. Buku Pintar Ekonomi Syariah. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Ahmad Muthohan. 2007. Ideologi Pendidikan Pesantren. Penerbit Pustaka Rizki Putra. Semarang.

Arifin, Zainal.2014. Pertanggungjawaban Keuangan Pondok Pesantren. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI),Vol.3 No.11. Surabaya. STIESIA.

Asrori. 2002. Akuntansi Syariah Bidang Baru Studi Akuntansi Dalam Konteks Epistemologi Islam. Jurnal Ekonomi dan Manajemen Dinamika Vol. 11,2. UNNES

Burgin, Burhan.2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. PT Rajagrafindo. Persada. Jakarta.

Deliarnov. 2006. Ekonomi Politik. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Djohan Effendi. 2010. Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi. Penerbit Kompas. Jakarta.

- Effendi, Sujoko, dan Trevor Hopper. 2007. Management Control, Culture and Ethnicity In a Chinese Indonesia Company. *Accounting, Organization and Society* 32 pp. 223-262.
- Fatchan, Prof, Dr, Drs, H, Achmad. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu – Ilmu Sosial. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).2012 .Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45.
- Ikatan Akuntansi Indonesia.2012. Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 109.
- Ludigdo, Hanif. 2015. AkuntansiBagi Hasil Sistem Mato Etnografi Bisnis Restoran Padang. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Mubyarto.1987. Ekonomi pancasila : Gagasan dan kemungkinan. Jakarta:LP3ES
- Randa, Fransiscus. 2011. Rekonstruksi Konsep Akuntabilitas Organisasi Gereja. SNA 14. Aceh.
- Rasul, Syahrudin. 2003. Pengintegrasian Sistem Akuntabilitas Kinerja dan Anggaran dalam perspektif UU No. 17/2003 Tentang Keuangan Negara. Jakarta. PNRI
- Rasyid, Eddy R. 1995. *A search For Local Knowledge of The Interplay between The Culture of An Organisation and its Management Accounting Practies: A case Study of an Indonesian Listed Company*. Thesis Ph.D. University of Wollongong Thesis Collection. Australia.

- Sofyan S. Harahap.2008. Akuntansi Syariah : Kerangka Teori dan Tujuan Akuntansi Syariah. Pustaka Quantum. Jakarta.
- Suwardjono.2005. Teori Akuntansi : Perekayasaan Laporan Keuangan. Edisi Ketiga.BPFE.Yogyakarta.
- Syahatah, Husein.2001. Usul al-Fikr al-Muhasab al-Islami. Terjemahan. Akbar Media Sarana. Jakarta.
- Tricker, R.I. 1978. *Research in Accounting*. Arthur Young Lecturer No. 1 University of Glasgow press.
- Triyuwono, Iwan.2000a. Organisasi dan Akuntansi Syari'ah. LKIS. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan.2006. Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah. PT.Rajagrafindo persada. Jakarta
- Triyuwono, Iwan. 2012. *So, What is Sharia Accounting?* The 4th UB Internasional Consortium On Accounting. Brawijaya. Malang
- Undang – Undang Republik Indonesia pasal 33
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 16 tahun 2001. Tentang Yayasan. Jakarta.

